

IMPLEMENTASI PROGRAM PELAYANAN RAMAH ANAK DI PUSKESMAS (PRAP) DALAM UPAYA MEWUJUDKAN KOTA LAYAK ANAK (KLA) DI BIDANG KESEHATAN DI PUSKESMAS MOKOAU KELURAHAN PADALEU KECAMATAN KAMBU, KOTA KENDARI

Arfa, Suharty Roslan, Bakri Yusuf

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Halu Oleo

Email: Bakriyusuf0811@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini, Untuk mengetahui Implementasi dan Faktor yang mempengaruhi Program Pelayanan Ramah Anak di Puskesmas (PRAP) Mokoau. Metode penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi PRAP di Puskesmas Mokoau. Pertama, Puskesmas Mokoau telah memiliki tenaga kesehatan yang dilatih Konvensi Hak Anak, hanya 1 (satu) orang, sehingga belum maksimal. Kedua, Puskesmas Mokoau dalam menyediakan Pusat Informasi Hak Anak atas Kesehatan, informasi dalam bentuk audio belum tersedia. Ketiga, Puskesmas Mokoau dalam menyediakan ruang tunggu/bermain bagi anak yang berjarak aman dari ruang tunggu pasien telah dilaksanakan. Namun, belum memiliki matras. Keempat, Puskesmas Mokoau dalam melaksanakan pelayanan penjangkauan kesehatan anak di Sekolah, berupa pemeriksaan kesehatan dan upaya untuk mendeteksi sedini mungkin penyakit yang dapat dialami oleh anak. Kelima, Puskesmas Mokoau Menyelenggarakan Tata Laksana Kasus Kekerasan Terhadap Anak/Konseling (KTA), tenaga kesehatan telah menunjukkan keterbukaan dalam menghadapi anak, yang disesuaikan dengan umur dan berusaha memahami anak serta tidak menyalahkan anak dalam proses pertolongan kepada anak. Keenam, Puskesmas Mokoau dalam menyediakan Ruang ASI telah dimanfaatkan. Namun, tempat belum disediakan karena keterbatasan ruangan yang tidak memungkinkan. Ketujuh, di Puskesmas Mokoau telah Terdapat tanda peringatan “Dilarang Merokok” sebagai Kawasan Tanpa Rokok yang dipajang di depan pintu masuk Puskesmas Mokoau. Kedelapan, Penyediaan Sanitasi lingkungan di Puskesmas Mokoau sudah sesuai standar. Sedangkan, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi PRAP di Puskesmas Mokoau adalah faktor yang mendukung kerjasama lintas sektor, pendanaan, dan regulasi. Sedangkan, yang menghambat terdiri atas Sarana Prasarana yang kurang memadai, SDM yang belum mencukupi, dan kurangnya kesadaran masyarakat. Puskesmas Mokoau, dalam mewujudkan Pelayanan Ramah Anak di Puskesmas (PRAP) belum sepenuhnya terlaksana dengan baik sebagaimana yang diharapkan. Yang akhirnya, upaya untuk mewujudkan Kota Layak Anak (KLA) di Bidang Kesehatan baru berada pada tingkatan Madya khusus di Puskesmas Kota Kendari.

Kata Kunci: Implementasi, PRAP, KLA, Puskesmas

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia melalui Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 11 Tahun 2011 tentang Kota Layak Anak (KLA) bahwa Kota Layak Anak (KLA) adalah kabupaten/kota yang mempunyai sistem berbasis hak anak, melalui pengintegrasian komitmen dan sumber daya pemerintah, masyarakat dan dunia usaha yang terencana secara menyeluruh dan berkelanjutan dalam kebijakan, program Kota Layak Anak (KLA) bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak Anak. Namun, pada realitasnya keberadaan dan aksesibilitas anak dalam proses pembangunan masih cenderung parsial, terbatas dan tidak jarang Anak sering mendapatkan perlakuan yang tidak wajar dari orang dewasa pada umumnya.

Berangkat dari persoalan ini, pemerintah perlu mengambil langkah konkrit dalam melakukan perlindungan terhadap Anak, melalui program Kota Layak Anak (KLA), menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak bahwa kota layak untuk anak, apabila memiliki sejumlah ruang publik untuk bermain, masyarakatnya memberikan kecukupan gizi, dan memberikan tempat yang sehat bagi pertumbuhan mental, serta jaminan perlindungan terhadap diskriminasi juga ancaman kekerasan. (www.tempointeraktif.com). Disamping itu, Kota Layak Anak (KLA) dijadikan sebagai prioritas program dalam bidang kesejahteraan dan perlindungan Anak, dengan menetapkan beberapa aspek dalam pengembangan Kota Layak Anak (KLA) yang berkelanjutan yaitu, Kesehatan, pendidikan, sosial, hak sipil, partisipasi, perlindungan hukum, perlindungan ketenagakerjaan, dan infrastruktur (Kementerian Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia, 2006). Kesehatan sebagai salah satu aspek terpenting dalam kehidupan, menjadi hal yang tidak dapat terbantahkan. Dengan tubuh yang sehat, maka kita bebas untuk mengeksplorasi diri, bekerja, bermain, dan melaksanakan aktivitas lain yang positif terutama bagi anak.

Tercapainya kesehatan bagi Anak merupakan bagian dari upaya dalam mewujudkan Kota Layak Anak (KLA). KLA dibidang kesehatan mengandung materi terkait Hal-hal yang perlu diketahui oleh anak supaya mereka mengetahui



sumber penyakit, jenis penyakit, dan upaya pencegahannya. Tenaga Kesehatan hadir sebagai aktor dalam status yang disandanginya, dengan cara memberikan informasi kepada seorang anak secara bertahap, agar Anak dapat belajar memahami mengapa mereka bisa sakit, dan bagaimana mencegahnya. Dari hasil belajar tersebut dapat menghasilkan pemahaman dan pada akhirnya menjadi sebuah persepsi anak. Untuk itu, hadirnya tenaga kesehatan dalam program pelayanan kesehatan Ramah Anak di Puskesmas dianggap menjadi penting untuk mendukung program Kota Layak Anak (KLA).

Hadirnya tenaga kesehatan di Puskesmas dianggap menjadi penting. hal ini disebabkan, Puskesmas sebagai salah satu wadah/lokus utama dalam memberikan pelayanan kesehatan bagi anak mengingat tingginya kuantitas data terkait masalah kesehatan anak. Badan Penelitian dan Pengembangan Riset Kesehatan Dasar (Riskesda) Tahun 2018, melakukan penelitian dengan menggunakan 300.000 sampel rumah tangga (1,2 juta jiwa) hasil temuan menunjukkan data dan informasi terkait status Kesehatan Anak tercatat anak yang berusia 12-23 tahun dengan cakupan imunisasi sebesar 57,9% dengan prevalensi penyakit menular 12,3 %, 4,4% penyakit ISPA, malaria 0,4% dan Diare 12,3% (www.depkes.go.id/article/view). Angka tersebut cukup beralasan dalam pencapaian Puskesmas yang ramah untuk anak menuju KLA, agar anak mendapatkan pelayanan yang terbaik dan berkualitas.

Data Puskesmas Kemenkes 2017 dan KPPPA RI 2017, sebanyak 514 kota dan kabupaten di Indonesia, masih terdapat 41 % yang belum menyelenggarakan Puskesmas Ramah Anak (PRA), Puskesmas di Indonesia berjumlah 9.740, diantaranya baru 225 Puskesmas yang menginisiasi Puskesmas Ramah Anak (PRA). Provinsi Sulawesi Tenggara, menempati urutan 10 dari 33 Provinsi di Indonesia yang memiliki kasus tertinggi terhadap Angka Kematian Balita (AKB), menurut data survey Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012 adalah 32/1000 kelahiran hidup dan Angka Kematian (AKB) sebesar 40/1000 kelahiran hidup. Sehingga dengan demikian, Pemerintah Kota Kendari melalui Dinas Pemberdayaan Perempuan dan perlindungan Anak ikut ambil bagian dalam

pelaksanaan Kota Layak Anak (KLA) di bidang kesehatan melalui Puskesmas Ramah Anak. Di Kota Kendari sejak tahun 2016 telah tercatat ada 15 Puskesmas, samapi dengan Tahun 2018, baru tercatat 10 Puskesmas yang menginisiasi Ramah Anak dan 5 diantaranya telah layak anak (m.liputan6.com). Salah satu Puskesmas dalam kategori Ramah Anak adalah Puskesmas Mokoau Pemerintah Kota Kendari.

Di tahun 2017 Puskesmas Mokoau mulai menggagas Pelayanan Ramah Anak di Puskesmas (PRAP), sebagai upaya dalam mewujudkan KLA di Kota Kendari. Akan tetapi, berdasarkan hasil wawancara pra-penelitian dengan Ibu Nadra sebagai salah satu tenaga kesehatan menyebutkan bahwa Puskesmas Mokoau dalam melaksanakan PRAP, baru terlaksana di Tahun 2018-sekarang. Sebagai bukti dalam pelaksanaannya Puskesmas Mokoau memiliki 57 orang tenaga Kesehatan, terdiri dari paramedis 40 orang, tenaga medis 5 orang dan 12 sebagai tenaga pengabdian. Sedangkan, Konsultasi pelayanan Kesehatan Ramah Anak berjumlah 896 orang Anak dan Konsultasi pelayanan khusus remaja 266 orang, dengan total keseluruhan berjumlah 1162 orang anak dengan jenis penyakit seperti diare, ISPA, dan malaria (Data Puskesmas mokoau, 2019). Jika dilihat dari jumlah konsultasi pelayanan anak untuk satu tahun terakhir cukup mencengangkan, artinya bahwa masalah yang dialami oleh anak relatif tinggi dan tentunya apabila dilihat secara kuantitas dan kualitas masalah, membutuhkan tenaga yang lebih banyak untuk dapat melayani berbagai macam masalah yang dialami oleh Anak di wilayah kerja Puskesmas Mokoau Pemerintah Kota Kendari. Dengan mengedepankan 4 prinsip perlindungan Anak yaitu, Non-diskriminasi, kepentingan terbaik bagi anak, hak untuk hidup, kelangsungan hidup dan perkembangan dan penghargaan terhadap pendapat anak.

Dari uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil topik penelitian yang berjudul “Implementasi Program Pelayanan Ramah Anak di Puskesmas (PRAP) Dalam Mewujudkan Kota Layak Anak (Studi di Puskesmas Mokoau Kelurahan Padaleu Kecamatan Kambu Kota Kendari)”. Adapun yang menjadi tujuan dalam topik penelitian tentang Implementasi Program Pelayanan Ramah

Anak di Puskesmas (PRAP) Dalam Mewujudkan Kota Layak Anak yaitu Untuk mengetahui Implementasi Program Pelayanan Ramah Anak di Puskesmas (PRAP) Dalam Mewujudkan Kota Layak Anak di Puskesmas Mokoau Kelurahan Padaleu Kecamatan Kambu Kota Kendari dan Untuk mengidentifikasi Faktor-faktor yang mempengaruhi Implementasi Program Pelayanan Ramah Anak di Puskesmas (PRAP) Dalam Mewujudkan Kota Layak Anak di Puskesmas Mokoau Kelurahan Padaleu Kecamatan Kambu Kota Kendari.

METODE

Lokasi penelitian ini, dilaksanakan di Puskesmas Mokoau Kelurahan Padaleu Kecamatan Kambu Kota Kendari, Jenis Penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Penentuan informan dalam penelitian ini, menggunakan teknik purposive sampling, Adapun informan dalam penelitian ini yaitu Kepala Bidang Program PRAP Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Kendari 1 orang, Kepala Puskesmas Mokoau 1 orang, Tenaga Kesehatan Puskesmas Mokoau 3 orang, dan Orang tua Anak 3 orang, dengan total informan berjumlah 8 orang. Sumber data berupa Data primer dan Data Sekunder. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan Studi Pustaka dan penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data lapangan dengan Wawancara Terbuka dan Mendalam, Observasi atau pengamatan terlibat dan Studi Dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini, menggunakan model Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014:246-252), Data Reduction (Reduksi Data), Data Display dan (Penyajian Data) Conclusion Drawing/Verification (Penarikan kesimpulan/verifikasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puskesmas Mokoau merupakan salah satu Puskesmas yang bergerak di bidang Pembangunan Kesehatan secara Nasional dan menyentuh hampir disemua aspek kehidupan masyarakat diwilayah kerjanya. Dalam pembangunan kesehatan di Puskesmas Mokoau sangat terkait dan dipengaruhi oleh aspek demografi / kependudukan, keadaan dan pertumbuhan ekonomi, perkembangan lingkungan fisik serta biologis. Keberhasilan pembangunan kesehatan dapat dilihat dari



beberapa indikator yang digunakan untuk memantau perkembangan derajat kesehatan seperti angka kesakitan serta kematian ibu dan bayi.

Puskesmas Mokoau berupaya menyediakan berbagai media yang terintegrasi terutama tersedianya berbagai Sistem Informasi Kesehatan yang mencakup komponen masukan (input) yang berupa data tentang kesehatan dan yang terkait, komponen proses dan komponen keluaran (output). Informasi Kesehatan dan yang terkait digunakan sebagai bahan dalam proses pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan dalam manajemen kesehatan dilakukan untuk perumusan kebijakan, perencanaan strategis, manajemen operasional dan manajemen transaksi di Puskesmas Mokoau.

Puskesmas Mokoau Merupakan Puskesmas Induk Non-Perawatan yang didefenitif berdiri sejak bulan April 2004. Puskesmas yang berdiri diatas lahan seluas 623 m³ ini terletak di Kelurahan Padaleu Kecamatan Kambu, tempatnya ditengah-tengah Kompleks Perumahan BTN Kendari Permai. Puskesmas ini merupakan pemekaran dari Puskesmas Poasia.

Kota Layak Anak (KLA) di Bidang Kesehatan Kota Kendari

Pemerintah Kota Kendari melalui Peraturan Daerah Walikota Kendari Nomor 20 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Perlindungan Anak, bahwa Kota Kendari sebagai daerah yang berkembang pesat memiliki permasalahan anak yang kompleks, dengan harus mengedepankan perlindungan anak yang komprehensif, sinergi dalam segala sektor kehidupan masyarakat. Kementerian PPPA RI menjadikan KRA ini sebagai prioritas Program dalam bidang kesejahteraan dan perlindungan Anak, sebagai perpanjangan tangan di Daerah melalui Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pada Kabupaten/Kota di Indonesia. Dengan menetapkan 7 (tujuh) aspek dalam pengembangan KRA yaitu: 1) Kesehatan; 2) pendidikan; 3) Sosial; 4) Hak Sipil dan Partisipasi; 5) Perlindungan Hukum; 6) Perlindungan ketenagakerjaan; 7) Infrastruktur (Syamsul Arifin:118) . Sebagai bagian dari wujud kepedulian terhadap anak pada berbagai bidang, maka Kesehatan merupakan salah satu aspek terpenting dalam mewujudkan Kota Ramah Anak yang dilaksanakan di Rumah Sakit maupun di Puskesmas.

Puskesmas sebagaimana keputusan walikota Kendari No. 1144 Tahun 2018 tentang Penunjukan Pelayanan Puskesmas Ramah Anak Tingkat Kota Kendari, bahwa Pemerintah Daerah, Masyarakat, Keluarga dan Orang Tua berkewajiban dan bertanggungjawab terhadap perlindungan anak untuk memenuhi hak-hak anak. ada 14 Puskesmas yang ditunjuk untuk melaksanakan Pelayanan Ramah Anak di Puskesmas dalam wilayah kerja Pemerintah Kota Kendari yaitu Puskesmas Mata, Pukesmas Perumnas Kadia, Pukesmas Mekar, Pukesmas Poasia berkategori Madya. Sedangkan, Puskesmas Puuwatu, Pukesmas Mokoau, Pukesmas Labibia, Pukesmas Lepo-Lepo, Pukesmas Abeli, Pukesmas Benu-Benu, Pukesmas Kemaraya, Pukesmas Wua-Wua, Pukesmas Kadia, dan Pukesmas Nambo telah berkategori Pratama. Puskesmas di Kota Kendari dalam menetapkan Kategori pada tiap-tiap Puskesmas berdasarkan hasil Evaluasi untuk setiap tahunnya, dengan skor yang dicapai oleh setiap Puskesmas. Dalam KLA memiliki beberapa tingkatan dalam penilaian yang berdasarkan hasil capaian skor nilai yaitu 500-600 pratama, 601-700 madya, 701-800 Nindya, 801-900 Utama dan 901-1000 Ramah Anak. Namun, Kota Kendari baru berada pada tingkatan madya.

Tabel 1.12 Skor Penilaian dan Tingkatan dalam Program Pelayanan Ramah Anak di Puskesmas (PRAP)

(Sumber: hasil wawancara dengan Ibu Darmawati)

NO.	NILAI CAPAIAN	TINGKATAN
1.	901-1000	Ramah Anak
2.	801-900	Utama
3.	701-800	Nindya
4.	601-700	Madya
5.	500-600	Pratama

Dari tabel tersebut Pemerintah Kota Kendari sejak Tahun 2017-2018 rerata untuk capaian skor penilaian pada setiap Puskesmas baru berada pada tingkatan madya. Dalam hal ini, Kota Kendari lebih unggul dibanding Kabupaten/Kota lainnya di Sulawesi Tenggara. Dengan demikian, PRAP dalam mencapai sebuah target menjadi wajib, mengingat pentingnya akan ketersediaan berbagai pelayanan di

Puskesmas. Dengan Indikator seperti Tersedia tenaga kesehatan yang memiliki kompetensi atau pengetahuan mengenai KHA, Tersedia media dan materi KIE terkait Kesehatan Anak, Tersedia ruang konseling khusus bagi anak, ruang bermain yang aman dan nyaman, ruang ASI, terdapat tanda peringatan "Dilarang Meroko" sebagai kawasan tanpa rokok, Sanitasi lingkungan, sarana prasarana dan pelayanan bagi penyandang disabilitas, Cakupan Bayi ASI eksklusif selama 6 bulan, PKPR, KTA, Data *Base* Anak, Tersedia pusat informasi terkait kesehatan anak, Forum Anak, Pelayanan Penjangkauan Kesehatan, dan Inovasi. Pelayanan kesehatan Ramah Anak, tujuannya dapat terpenuhinya hak-hak Anak bidang kesehatan, agar mereka mengetahui sumber penyakit, jenis penyakit, dan pencegahannya sedini mungkin.

Program Pelayanan Ramah Anak di Puskesmas Mokoau Kecamatan Kambu Kota Kendari

Keputusan Walikota Kendari No. 1144 Tahun 2018 tentang Penunjukan Pelayanan Puskesmas Ramah Anak Tingkat Kota Kendari, Puskesmas Mokoau dalam lampiran keputusan berada pada kategori Pratama dengan Skor 500-600. Pencapaian skor ini, berdasarkan hasil Evaluasi dan Monitoring yang dilaksanakan untuk setiap tahunnya oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Kendari. Dalam melakukan evaluasi setiap tahunnya kami selalu melibatkan berbagai pihak untuk melakukan evaluasi, seperti Ibu-Ibu PKK, Ibu-Ibu Dinas Pemberdayaan Perempuan, dan Pemerintah Dinas Kesehatan Kota Kendari. Tahapan dalam proses evaluasi ini, dengan menentukan waktu, dan instrument penilaian berdasarkan standar yang telah ditetapkan oleh Kementerian PPPA RI, kemudian kami turun lapangan untuk melakukan monitoring dan evaluasi. Kami menemukan, terkadang banyak terdapat bahwa yang seharusnya 15 indikator dalam instrument penilaian benar-benar dilaksanakan, tetapi terkadang kami menemukan beberapa masalah di Puskesmas misalnya puskesmas Mokoau terdapat 2 indikator ruangan yang seharusnya terpisah, justru ruangnya digabung. Hal ini, yang dapat mempengaruhi nilai atau target setiap Puskesmas contohnya Puskesmas Mokoau

dengan skor 500-600 pada tingkatan madya. Jika kami, mendapatkan ada yang tidak sesuai pada saat melakukan evaluasi dan monitoring, maka kami hanya memberikan masukan untuk dapat setidaknya memenuhi kriteria pada setiap standar.

sebagaimana Surat Keputusan Kepala Puskesmas Mokoau Nomor: 034 Tahun 2018 tentang Pembentukan Gugus Tugas Puskesmas Ramah Anak di Puskesmas Mokoau dengan Memutuskan **Pertama**, Membentuk Gugus Tugas Puskesmas Ramah Anak di Puskesmas Mokoau. **Kedua**, gugus tugas sebagaimana pada poin Kesatu diantaranya yaitu :

a. Gugus Tugas Kelembagaan

1. Memastikan adanya peraturan dan kebijakan untuk memenuhi hak anak di tingkat Puskesmas.
2. Memastikan peningkatan anggaran untuk memenuhi hak anak, termasuk anggaran untuk penguatan kelembagaan ditingkat Puskesmas.
3. Memastikan adanya peraturan, Kebijakan, program dan kegiatan yang mendapatkan masukan dari forum anak dan kelompok anak lainnya.
4. Memastikan adanya sumber daya manusia terlatih KHA dan mampu menerapkan hak anak kedalam kebijakan, program dan kegiatan.
5. Memastikan adanya sistem data anak terpilih menurut jenis kelamin, umur, dan kecamatan dan profil anak.
6. Memastikan adanya keikutsertaan lembaga masyarakat dalam pemenuhan hak anak.
7. Memastikan adanya keikutsertaan dunia usaha dalam memenuhi hak anak.

b. Sub Gugus Tugas Hak Sipil dan Kebebasan berpendapat

1. Memastikan adanya layanan informasi layak anak
2. Memastikan adanya fasilitas bermain anak

c. Sub Gugus Tugas Lingkungan Keluarga dan Pengasuhan alternatif



1. Memastikan adanya lembaga konsultasi bagi orang tua/keluarga tentang pengasuhan dan perawatan anak.

d. Sub Gugus Tugas Disabilitas, Kesehatan Dasar dan Kesejahteraan

1. Memastikan menurunnya angka kematian bayi (AKB)
2. Memastikan adanya prevalensi gizi buruk, gizi kurang, stunting, dan gizi lebih pada balita.
3. Memastikan meningkatnya penggunaan ASI Eksklusif dan Jumlah Ruang Laktasi
4. Meningkatnya Jumlah Puskesmas Ramah Anak.
5. Memastikan semua anak mendapatkan imunisasi lengkap dasar.
6. Memastikan adanya dan berfungsi lembaga yang memberikan pelayanan kesehatan Reproduksi Remaja dan Kesehatan Jiwa Remaja.
7. Memastikan semua anak dari keluarga miskin yang memperoleh akses peningkatan kesejahteraan dan anak penyandang disabilitas mendapatkan penganan.
8. Memastikan semua rumah tangga dengan akses air bersih.
9. Memastikan tersedianya kawasan tanpa asap rokok.

e. Sub Gugus Tugas Pendidikan, Pemanfaatan Waktu Luang, dan Kegiatan Budaya.

1. Memastikan tersedianya fasilitas rekreasi yang ramah anak yang dapat diakses semua anak.

Dibentuknya Gugus pada setiap bidang pada pelayanan Ramah Anak di Puskesmas Mokoau merupakan sebagai bentuk bagian dari perhatian penuh kepada Anak. Bahwa anak merupakan amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya, serta anak sebagai tunas bangsa, merupakan generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis, mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan, eksistensi bangsa dan negara pada masa depan. Sehingga sebagai bentuk perhatian khusus diselenggarakanlah PRAP di Puskesmas Mokoau, agar

anak-anak yang berkunjung atau menemani orangtuanya berobat dapat memperoleh kesempatan seluas-luasnya untuk kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang secara wajar, baik secara fisik, mental maupun sosial.

Dalam pelaksanaannya PRAP di Puskesmas Mokoau, dalam struktur kelembagaan di Puskesmas sebagaimana Lampiran Surat Keputusan Kepala Puskesmas Mokoau Nomor: 034 Tahun 2018 tentang Pembentukan Gugus Tugas Puskesmas Ramah Anak di Puskesmas Mokoau sebagai bentuk perhatian terhadap penyelenggaraan Pelayanan yang ramah anak, dengan berdasarkan pada beberapa sarana prasarana yang harus ada di Puskesmas. Di Puskesmas Mokoau sudah tersedia tenaga medis yang telah mengikuti Pelatihan KHA, terdiri atas 2 orang, tersedia media dan materi KIE terkait kesehatan anak didalam gedung, tersedia ruang konseling khusus bagi anak dan TBS, tersedia ruang bermain bagi anak yang aman dan nyaman. Tersedia ruang ASI dan dimanfaatkan, terdapat tanda kawasan dilarang merokok sebagai kawasan bebas rokok, ada juga sanitasi lingkungan yang sesuai standar, dan pojok baca. Puskesmas Mokoau di Tahun 2018 sebagaimana hasil Evaluasi dan Monitoring PRAP oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Kendari.

Capaian "Nilai" beberapa yang mendapatkan Nilai "0", kurang maksimal dan Nilai yang telah memenuhi standar. Sehingga skor nilai yang dicapai oleh Puskesmas Mokoau berdasarkan hasil Evaluasi tahun 2018 berkisar 735 skor, dengan presentasi keberhasilan 73,5% dari 1000 skor target keberhasilan. Dengan demikian, Puskesmas Mokoau berada pada nilai antara 7001-800 : Nindi, artinya bahwa dalam melaksanakan PRAP, Puskesmas Mokoau hampir berhasil berada pada tataran rata-rata pada kualitas ketersediaan pelayanan. Namun, faktanya berbeda dengan Surat keputusan walikota Kendari No. 1144 Tahun 2018 tentang Penunjukan Pelayanan Puskesmas Ramah Anak Tingkat Kota Kendari, dalam lampiran keputusan disebutkan bahwa Puskesmas Mokoau berada pada kategori Pratama (500-600) untuk pelaksanaan PRAP. bahwa Puskesmas Mokoau sejak tahun 2017-2018 dalam melaksanakan PRAP baru berada pada Kategori Pratama.

Sehingga penelusuran terhadap pelaksanaan PRAP di Puskesmas Mokoau akan berpijak pada Jukteknis KPPPA RI 2016, yang terdiri dari 6 (enam) komponen Pelayanan Ramah Anak di Puskesmas yaitu komponen Sumber Daya Manusia (SDM), Sarana dan Prasarana Lingkungan, Pelayanan, Pengelolaan, Partisipasi Anak, dan Pemberdayaan Masyarakat. Dengan total indikator PRA di puskesmas adalah 15 (lima belas). Namun Puskesmas sudah dapat dikatakan telah menginisiasi Pelayanan Ramah Anak apabila telah memenuhi minimal 8 (delapan) indikator, yaitu:

1. Cakupan tenaga kesehatan dilatih Konvensi Hak Anak.
2. Tersedia Pusat Informasi Hak Anak atas Kesehatan.
3. Tersedia ruang tunggu/bermain bagi anak yang berjarak aman dari ruang tunggu pasien.
4. Pelayanan penjangkauan kesehatan anak di Sekolah, Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA), Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) dan Pengembangan Anak Usia Dini Holistik integratif atau PAUD-HI (Integrasi Posyandu, PAUD dan BKB).
5. Menyelenggarakan Tata Laksana Kasus Kekerasan Terhadap Anak (KTA).
6. Tersedia Ruang ASI dan dimanfaatkan.
7. Terdapat tanda peringatan “Dilarang Merokok” sebagai Kawasan Tanpa Rokok.
8. Teradia sanitasi lingkungan Puskesmas yang sesuai standar.

Implementasi Program Pelayanan Ramah Anak di Puskesmas (PRAP) Dalam Mewujudkan Kota Layak Anak (KLA) di Puskesmas Mokoau Kecamatan Kambu Kota Kendari

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak yang dimaksud dengan PRAP adalah upaya atau pelayanan di Puskesmas yang dilaksanakan berdasarkan pemenuhan, perlindungan dan penghargaan atas hak-hak Anak sesuai 4 (empat) prinsip perlindungan Anak yaitu : nondiskriminasi,

kepentingan terbaik bagi anak, hak untuk hidup, kelangsungan hidup dan perkembangan dan penghargaan terhadap pendapat anak.

Peraturan Daerah Wali Kota Kendari Nomor 20 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Perlindungan Anak, bahwa Kota Kendari sebagai daerah yang berkembang pesat memiliki permasalahan anak yang kompleks harus mengedepankan perlindungan anak yang komprehensif, sinergi dalam segala sektor kehidupan melalui perwujudan kendari sebagai Kota Layak Anak (KLA). Perlindungan Anak dimaksudkan agar segala kegiatan yang berkaitan dengan Anak, dapat menjamin dan melindungi anak, baik dalam hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan amanat UUD 1945, tentang harkat dan martabat kemanusiaan terutama perlindungan dari kekerasan, diskriminasi dan ancaman dari penyakit. Berkaitan dengan pencegahan penyakit. Maka, perlu diwujudkan melalui Rumah Sakit atau Puskesmas yang ramah-anak.

Puskesmas ditetapkan sebagai Puskesmas yang memberikan pelayanan ramah Anak apabila tenaganya telah terlatih hak Anak, sarana, prasarana, dan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan Anak sebagai prioritas, cakupan program terkait Anak memenuhi target dan melibatkan anak dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembangunan kesehatan diwilayah puskesmas.

Pelatihan Tenaga Kesehatan Dalam Mengikuti Konvensi Hak Anak (KHA)

Tenaga kesehatan yang dilatih KHA adalah tenaga medis dan para medis yang telah mengikuti kegiatan Pelatihan Konvensi hak-hak anak atas kesehatan, dengan mendapatkan sertifikat baik yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah maupun pemerintah pusat. Dalam PRAP tenaga kesehatan yang mengikuti KHA, idealnya seluruh tenaga medis, paramedis, dan non-medis di Puskesmas mendapatkan pelatihan KHA. Namun, pada tahap awal dalam pelaksanaan PRAP tenaga kesehatan yang memberi pelayanan langsung kepada anak cukup 2 orang sebagai prioritas. Berikut tahapan tenaga kesehatan yang mengikuti pelatihan KHA. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Darmawati.

“Dalam pelaksanaan pelatihan tenaga KHA diselenggarakan oleh Kementerian PPPA RI melalui APBN, dan terkadang diselenggarakan oleh pemda melalui dana APBD, sedangkan peserta dari kegiatan pelatihan ini, pihak Kementerian atau Pemda, akan mengirimkan undangan kepada setiap puskesmas. Selanjutnya pihak puskesmas yang akan menentukan siapa yang akan diikuti dalam kegiatan pelatihan KHA”. (Wawancara dengan Ibu Darmawati pada 22 Agustus 2019).

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, kegiatan pelatihan KHA diselenggarakan oleh Kementerian PPPA RI melalui dana APBN, yang diikuti oleh setiap utusan pada tiap-tiap perwakilan dari pemerintah Provinsi yang mendapatkan surat undangan kegiatan. Sedangkan pelatihan KHA yang diselenggarakan oleh pemda melalui dana APBD. Sebagaimana, penjelasan Kepala Puskesmas Mokoau berikut ini.

“Dalam melaksanakan PRAP saya menunjuk salah satu tenaga medis untuk mengikuti Pelatihan KHA, dalam mengikuti kegiatan KHA ini, terkadang ada permintaan dari Dinas Kesehatan atau Kementerian PPPA RI, kemudian dari permintaan ini saya langsung menunjuk bidan (Ibu Nadra) yang kompeten dibidangnya, misalnya Bidan bagian Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) bagian KIA, karena bidang ini sangat relevan dengan Program PRAP dimana didalamnya mengandung materi-materi tentang kesehatan anak. Materi yang disampaikan berasal dari kementerian atau para bidan yang berinovasi sendiri melalui Internet atau yang lainnya sehingga Ibu dan Anak dapat mengerti tentang pentingnya kesehatan”. (Wawancara dengan Kepala Puskesmas Mokoau pada 10 September 2019).

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, dalam penunjukan tenaga kesehatan untuk mengikuti KHA, kepala puskesmas akan menunjuk tenaga kesehatan berdasarkan undangan dari Kementerian PPPA RI atau Dinas PPPA Kota Kendari yang diberikan kepada Puskesmas. Khususnya Puskesmas Mokoau, dalam penunjukan tenaga kesehatan disesuaikan dengan kompetensi dibidangnya, terutama bidang Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), karena KIA sangat relevan dengan Program PRAP. KIA mengandung materi-materi tentang kesehatan anak. Materi KIA berasal dari kementerian atau para tenaga kesehatan yang berinovasi sendiri yang didapatkan melalui Internet atau yang lainnya. Kondisi tenaga kesehatan di Puskesmas Mokoau yang dilatih KHA, sebagaimana wawancara berikut ini.

“kalau disini awalnya yang telah mengikuti KHA, ada 2 (dua) orang. Akan tetapi, sekarang hanya 1 (satu) orang, disebabkan satu orang telah dipindahkan di Rumah sakit daerah”. (Wawancara dengan Kepala Puskesmas Mokoau pada 10 September 2019).

Berdasarkan dengan hal ini, lebih lanjut disampaikan sebagaimana wawancara berikut ini.

“saya mengikuti pelatihan KHA di Tahun 2018, pada saat kegiatan pelatihan yang diselenggarakan di Hotel Zenith Kendari oleh Dinas PPPA Kota Kendari, tetapi saya belum memiliki sertifikat tenaga kesehatan yang memiliki sertifikat KHA”. (wawancara dengan Ibu Nadra Naim, 10 September 2019).

Berdasarkan wawancara tersebut, di Puskesmas Mokoau berdasarkan keterangan diatas, awalnya telah memiliki 2 (dua) orang tenaga kesehatan yang telah mengikuti pelatihan KHA, tetapi tenaga kesehatan yang telah memiliki sertifikat sekarang sudah dipindahkan di Rumah Sakit Daerah Kota Kendari, sekarang hanya 1 (satu) orang, yang telah mengikuti pelatihan KHA di Tahun 2018, pada saat kegiatan pelatihan yang diselenggarakan di Hotel Zenith Kendari oleh Dinas PPPA Kota Kendari, akan tetapi belum memiliki sertifikat KHA. Dengan tidak dimilikinya sertifikat tersebut, tentu adanya tenaga kesehatan yang terlatih KHA dapat terindikasi belum secara penuh terlaksana dengan baik. Padahal, sebagai tenaga kesehatan yang memberikan pelayanan PRAP di Puskesmas masih terbatas. KHA yang dimaksud dalam pelayanan PRAP yang merupakan sebuah perjanjian internasional tentang hak asasi anak yang menetapkan hak-hak sipil, politik, ekonomi, sosial, kesehatan, dan budaya anak-anak. Tenaga Kesehatan menjadi penting dalam memberikan pelayanan kepada anak dalam PRAP, Sebagaimana berikut ini.

“Kalau untuk penyelenggaraan program di Puskesmas Mokoau secara fisik, psikis, dan sosial bagi anak memang perlu untuk dilaksanakan, sebagaimana kami telah menyediakan taman untuk bermain bagi anak, dengan tujuan disamping dia yang sakit juga ketika ada orang tua yang membawa anaknya pada saat berobat di Puskesmas. sehingga dengan adanya taman bermain ini, anak tidak bosan menunggu orang tuanya yang sedang berobat”. (wawancara dengan Ibu Nadra Naim, 10 September 2019).

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, Pelatihan bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada tenaga kesehatan tentang hak dan prinsip-prinsip dalam KHA, agar dapat memberikan pelayanan yang terbaik, serta membangun sikap yang peduli terhadap kebutuhan dan kepentingan Anak. Berkaitan dengan hal ini, sebagaimana turunan wawancara berikut.

“Terkadang saya membawa anak saya pergi di Puskesmas Mokoau, pada saat saya berkantor setiap saat, anak saya merasa senang ikut dengan dengan saya di kantor karena disini tersedia sarana prasarana untuk bermain. Kemudian, ditambah disini para tenaga kesehatan sangat terbuka dengan anak”. (Hasil wawancara dengan Ibu Arini Susanti pada, 27 September 2019).

Disamping itu, tenaga kesehatan juga harus mampu berkomunikasi efektif dengan Anak. Misalnya sebagaimana kutipan wawancara berikut.

“Anak anak dalam memberikan hak sipil, terutama bagi anak yang baru lahir, kami memberikan keterangan untuk dapat dibuatkan Akte Lahir atau KK. Kemudian kami antarkan ke Catatan Sipil. Selanjutnya, terkadang ada juga orang tua mereka dari kampung pindah di lingkup puskesmas mokoau. kami juga buat surat keterangan. Untuk anak-anak yang datang di Puskesmas yang kami berikan fasilitas untuk mereka bermain. secara umum para petugas menerima anak dengan baik. Setiap bulan kami mengadakan pertemuan dengan para anak, pada saat anak sedang berada di Puskesmas, dan diberikan pemahaman tentang kesehatan. Dalam menghadapi anak memang kita harus banyak bersabar, tetapi jika kami menemukan anak yang susah diatur, kami cukup memberitahu orang tuanya untuk menasehatinya, dan kami tidak bisa memaksakan kehendak pada anak”. (wawancara dengan Ibu Nadra Naim, 10 September 2019).

Dari kutipan wawancara tersebut, bahwa Anak sejak dia dilahirkan seperti hak sipil, kebutuhan akan adanya identitas diri dapat dilaksanakan melalui PRAP terutama untuk dapat dibuatkan Akte Lahir atau KK. Disisi lain, anak juga ketika telah berusia 4-10 tahun membutuhkan fasilitas untuk bermain. Hadirnya orang dewasa dalam lingkungan hidup anak menjadi penting terutama para petugas Puskesmas Mokoau. Tenaga medis di Puskesmas Mokoau dapat menerima anak dengan baik, melalui kegiatan yang diselenggarakan untuk setiap bulan. Dalam pertemuan ini, tenaga kesehatan di Puskesmas Mokoau memberikan pemahaman

tentang pentingnya menjaga kesehatan. Tenaga medis di Puskesmas Mokoau, terkadang mendapatkan beberapa anak yang susah untuk diatur, langkah awal yang dilakukan tenaga kesehatan dalam menghadapinya dengan memberitahu orang tuanya untuk menasehatinya.

Dengan demikian, tenaga kesehatan di Puskesmas Mokoau dalam melayani dan mendampingi Anak dengan memperhatikan kepentingan terbaik Anak, tidak diskriminatif, dan memperhatikan pendapat anak cukup baik. Akan tetapi, di Puskesmas Mokoau masih kurangnya tenaga kesehatan yang terlatih KHA. Sehingga, dalam pelaksanaan PRAP di Puskesmas Mokoau tidak bisa berjalan dengan semestinya.

4.5.2 Pusat Informasi Hak-Hak Anak atas Kesehatan

Pusat informasi hak anak atas kesehatan adalah adanya tempat khusus yang tersedia materi-materi kesehatan yang dapat diakses oleh anak baik dalam bentuk audio, visual, dan audiovisual ketika berada di Puskesmas. Oleh karena itu, dalam KHA pihak Puskesmas wajib mensosialisasikan hak anak kepada semua orang tua dan semua Anak. Puskesmas sebagai pusat informasi mengenai hak-hak anak atas kesehatan diharapkan memiliki data dan informasi terkait hak atas kesehatan Anak yang mudah diakses anak maupun orang tua. Berkaitan dengan hal ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingginya angka kematian Bayi/Anak pada suatu daerah disebabkan karena factor perilaku (perilaku perawatan pada saat hamil dan perawatan Bayi/Anak serta perilaku kesehatan lingkungan). Tingginya angka kematian bayi/anak dapat diatasi dengan mensosialisasikan perilaku sehat sedini mungkin sebelum timbulnya penyakit, setidaknya dapat dicegah. Adanya informasi ini, sebagaimana kutipan wawancara berikut ini.

“Kalau untuk penyelenggaraan informasi terkait Kesehatan Ibu dan Anak di Puskesmas Mokoau sudah kami sediakan pojok baca, tujuannya agar anak dan orang tua dapat memahami tentang perilaku hidup bersih dalam keseharian, mudah, murah, dan dapat diakses dengan cepat seperti perilaku kesehatan antara lain, tidur tujuh sampai delapan jam setiap malam, tidak merokok, sarapan setiap hari, tidak mengonsumsi minuman beralkohol satu kali atau lebih setiap hari, berolahraga secara teratur, tidak mengonsumsi

makanan yang tidak sehat, dan berat badan tidak lebih dari 10% berat badan ideal.”. (wawancara dengan Ibu Nadra Naim, 10 September 2019).

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, dalam penyelenggaraan informasi terkait Kesehatan Ibu dan Anak di Puskesmas Mokoau telah tersedia pojok baca, tujuannya agar anak dan orang tua ketika berkunjung di Puskesmas Mokoau, secara langsung dapat memahami tentang materi-materi kesehatan, terutama perilaku hidup bersih dalam keseharian. Pusat informasi ini, disediakan tepat disamping ruangan tempat ruang tunggu pasien dan ruang bermain anak. Tujuan disediakan pada 2 (dua) lokasi tersebut, untuk memudahkan, dijangkau, dan dapat diakses dengan cepat. Sebagaimana kutipan wawancara berikut.

“Diruang tunggu yang disediakan ini, bagus karena ada terpampan informasi pentingnya hidup sehat”. (Hasil wawancara dengan Ibu Kasnaria pada, 27 September 2019)

Informasi dalam materi-materi kesehatan yang terpampan pada pojok baca dan ruang tunggu anak misalnya, tidur tujuh sampai delapan jam setiap malam, tidak merokok, sarapan setiap hari, tidak mengonsumsi minuman beralkohol satu kali atau lebih setiap hari, berolahraga secara teratur, tidak mengonsumsi makanan yang tidak sehat, dan berat badan tidak lebih dari 10% berat badan ideal.

Sehingga dengan demikian, PRAP dalam penyediaan pusat informasi yang dapat diakses oleh anak di Puskesmas Mokoau telah terlaksana dengan baik. Akan tetapi, ruangan khusus yang disediakan sangat sempit. Sebagaimana hasil observasi yang dilakukan bahwa ruangan tersebut untuk pojok baca berada dibawah tangga, tangga untuk akses menuju lantai 2 (dua) Puskesmas Mokoau, keterbatasan lokasi ini membuat anak tidak bisa memuat lebih dari 5 (lima) orang secara bersamaan pada ruang pojok baca. Seharusnya perpustakaan dapat dikembangkan agar dapat sekaligus dimanfaatkan oleh anak maupun orang tua. Pojok baca yang tersedia di Puskesmas Mokoau misalnya berupa meja dengan satu atau lebih rak yang diisi dengan buku atau media lain tentang hak Anak dan materi lain terkait kesehatan.

4.5.3 Ruang Tunggu/Bermain Bagi Anak di Puskesmas

Ruang tunggu/bermain bagi anak adalah ruangan yang disediakan bagi anak-anak yang berkonsultasi kesehatan atau menemani orang tua berobat, dan atau tenaga kesehatan yang memiliki anak di Puskesmas. Anak sebagaimana manusia lainnya memiliki berbagai kebutuhan dasar yang harus dipenuhi, agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara sehat dan wajar. Menurut Katz 2003 bahwa kebutuhan dasar yang sangat penting bagi anak adalah adanya hubungan orang tua dan anak yang harmoni. Dimana kebutuhan anak seperti perhatian, kasih sayang, perlindungan, dukungan, dan pemeliharaan. Bown dan Swanson 2003 mengatakan bahwa kebutuhan utama anak adalah perlindungan keamanan, kasih sayang, pengalaman positif yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan kehidupan mental yang sehat. Perkembangan mental anak dapat didukung oleh adanya lingkungan yang baik bagi anak, terutama sarana prasarana yang digunakan dalam mendukung perkembangan fisik dan mental anak. Program PRAP sebagai sebagai salah satu untuk menunjang tumbuh kembang anak dengan disediakannya Ruang tunggu/Bermain yang ramah, aman, dan nyaman bagi mereka.

Sebagai upaya untuk mewujudkan kebutuhan anak, maka dalam penyediaan Ruang tunggu/Bermain menjadi penting. Idealnya pada ruang tunggu/bermain dapat dilengkapi dengan fasilitas permainan yang aman dan edukatif. Sebagaimana kutipan wawancara berikut.

”Kalau untuk Ruang Bermain di Puskesmas Mokoau disediakan untuk Anak ketika menunggu orang tuanya berobat atau berkonsultasi di Puskesmas. Ditempat ini, dilengkapi dengan fasilitas permainan yang aman dan edukatif. Seringkali orang tua yang sakit mengajak Anak Mereka yang sehat untuk berobat di Puskesmas, sehingga perlu disediakan ruang tunggu/bermain yang berjarak dari ruang tunggu pasien agar terhindar dari infeksi atau penyakit menular dari pasien”. (wawancara dengan Ibu Nadra Naim, 10 Septem ber 2019)

Dalam penyediaan Ruang tunggu/bermain oleh anak terlihat anak sedang bermain dan orang tuanya menunggu antrian untuk berobat. Yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas permainan yang dapat membuat anak bahagia. Maksud pembuatan ini adalah untuk menjaga Anak yang sehat agar tetap sehat. Berdasarkan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan Anak, Pasal 8 Ayat A, bahwa Setiap Anak berhak memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial sesuai dengan kebutuhan fisik, mental, spiritual, dan sosial.

Lebih lanjut disampaikan oleh Kepala Puskesmas Mokoau, berikut wawancaranya.

“Tersedia ruang bermain bagi anak yang aman dan nyaman. seharusnya diadakan diluar ruangan. Namun, keterbatasan lokasi, maka kami gunakan ruang yang ada pada lorong puskesmas bagian poli anak. Dimana didalamnya disediakan permainan edukatif, yang diharapkan dapat memberi stimulasi tumbuh kembang Anak”. (Wawancara dengan Kepala Puskesmas Mokoau pada 10 September 2019)

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, penyediaan fasilitas Ruang Tunggu/Bermain dapat disiapkan diluar atau didalam Puskesmas, menyesuaikan dengan ketersediaan lahan yang ada. Berdasarkan hasil Observasi pada 9 September 2019, menunjukkan bahwa puskesmas Mokoau dalam menyelenggarakan Ruang Tunggu/Bermain bagi anak disiapkan didalam Ruangan, disebabkan adanya keterbatasan lahan yang dimiliki Puskesmas Mokoau. Sebagaimana kutipan wawancara berikut ini.

“Biasanya saya membawa anak saya pergi di Puskesmas Mokoau, anak saya merasa senang, tersedia sarana prasarana untuk bermain. Kemudian, para bidan disini sangat ramah”. (Hasil wawancara dengan Ibu Esti Handayani pada, 27 September 2019).

“Untuk pelayanan yang ada di Puskesmas Mokoau sudah bagus, anak saya ketika berada di Puskesmas sambil menunggu antrian Dia sambil bermain di tempat bermain yang sudah di sediakan di ruang tunggu.”. (Hasil wawancara dengan Ibu Kasnaria pada, 27 September 2019).

Disamping itu, dinding ruang tunggu/bermain Anak dicat dengan warna merah cerah, hal ini menjadi menarik bagi Anak untuk bermain, kemudian pada dinding ruangan ditambahkan dengan stiker binatang atau tumbuhan. Akan tetapi lantai ruang tunggu/bermain belum disiapkan dialasi karpet/matras yang seharusnya ada agar anak merasa nyaman, selain berfungsi untuk mengantisipasi benturan jika Anak terjatuh.

Sehingga dengan demikian, dalam penyediaan Ruang Tunggu/Bermain untuk anak di Puskesmas Mokoau telah memenuhi kriteria yang sesuai standar dalam pelaksanaannya. Yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas permainan yang dapat membuat anak betah sekaligus anak tetap terjaga agar tetap sehat.

4.5.4 Pelayanan Penjangkauan Kesehatan Anak

UKS adalah usaha untuk membina dan mengembangkan kebiasaan serta perilaku hidup sehat pada peserta didik usia sekolah yang dilakukan secara menyeluruh dan terpadu (Jukteknis KPPA RI, 2016). Dalam penjangkauan Kesehatan disekolah-sekolah diwilayah kerja Puskesmas Mokoau sebagaimana berikut ini.

“Pelayanan penjangkauan kesehatan bagi anak kalau disekolah, kegiatannya dimulai dari TK sampai dengan SMA yaitu kegiatannya berupa pemeriksaan kesehatan dan deteksi tumbuh kembang anak terhadap penyakit. Pemeriksaan kesehatan yang di khususkan untuk SD, SMP, dan SMA, Sedangkan untuk TK khusus untuk tumbuh kembangnya. Lingkup kerja Puskesmas Mokoau yaitu semua sekolah, yang terdiri atas 19 TK, 8 SD, 12 sekolah SMP, SMA dan SMK 10 sekolah”. (wawancara dengan Ibu Nadra Naim, pada 18 September 2019).

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, Pelayanan penjangkauan kesehatan bagi anak tentunya dilaksanakan disekolah-sekolah pada lingkup wilayah kerja Puskesmas Mokoau, mulai tingkatan TK sampai dengan SMA. Sedangkan jenis kegiatan yang diselenggarakan berupa pemeriksaan kesehatan dan upaya untuk mendeteksi sedini mungkin penyakit yang dapat dialami oleh anak. Dalam pemeriksaan kesehatan pada penjangkauan pelayanan kesehatan disekolah dikhususkan untuk SD, SMP, dan SMA, Sedangkan untuk TK khusus untuk tumbuh kembangnya. Dalam melaksanakan upaya ini, Puskesmas Mokoau hampir menjangkau semua sekolah, terdiri atas 19 TK, 8 SD, 12 sekolah SMP, SMA dan SMK 10 sekolah. Berkaitan dengan hal ini, lebih lanjut dijelaskan berikut turunan wawancaranya.

“Kalau TK kegiatannya 2 kali dalam setahun untuk tumbuh kembangnya, kalau untuk SD,SMP, dan SMA/SMK 2 kali setahun. Sedangkan untuk

UKS pembinaannya 4 kali setahun. Diperuntukan bagi setiap sekolah yang memang memiliki UKS. Pembinaan ini dilakukan, untuk sekolah yang telah memiliki UKS, Pihak puskesmas hanya memfasilitasi kegiatannya. (wawancara dengan Ibu Nadra Naim, pada 18 September 2019).

Sedangkan untuk jenis kegiatan yang dilakukan berupa penyuluhan kesehatan seperti pada kutipan wawancara berikut.

“Untuk UKS khusus untuk SD, SMP, SMA. Ada kegiatan penyuluhan NAPZA, obat, dan kesehatan reproduksi yang kemudian berada pada pengawasan PMR disekolahnya masing-masing. sedangkan untuk TK khusus untuk tumbuh kembang. Kami diundang khusus melakukan pembinaan. dan mengangkat dokter-dokter kecilnya tujuannya untuk dapat disampaikan kepada teman-temanya tentang pentingnya kesehatan”. (wawancara dengan Ibu Nadra Naim, pada 18 September 2019).

Dapat diketahui, Untuk UKS khusus untuk SD, SMP, SMA. Yang dilaksanakan oleh Puskesmas Mokoau terdiri dari beberapa jenis kegiatan, seperti penyuluhan NAPZA, pengobatan, dan upaya kesehatan reproduksi bagi remaja yang kemudian berada pada pengawasan PMR disekolahnya masing-masing. Dalam pelaksanaan kegiatan UKS, pihak Puskesmas Mokoau menjalankan pengontrolan kepada sekolah-sekolah yang menjadi jangkauan wilayah kerjanya. Sedangkan untuk TK, dilakukan khusus untuk tumbuh kembang. Dalam tumbuh kembang anak, Puskesmas Mokoau akan melakukan proses pengecekan kepada anak dengan mendeteksi sedini mungkin, terhadap penyakit yang dialami oleh anak. Agar proses ini terus berjalan, maka tenaga kesehatan akan mengangkat dokter-dokter kecilnya. Tujuannya, agar para dokter kecil ini menyampaikan kepada teman-temanya tentang pentingnya kesehatan. Lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut.

“Dalama pembinaan UKS, yang kami lakukan adalah upaya untuk mewujudkan Sekolah PHBS. Dengan indikator misalnya Menyuci tangan dengan air yang mengalir dan memakai sabun, Mengonsumsi jajanan sehat di kantin sekolah, Menggunakan jamban yang bersih dan sehat, Olahraga yang teratur dan terukur, Memberantas jentik nyamuk, Tidak merokok di sekolah, Menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan setiap bulan, Membuang sampah pada tempatnya”. (wawancara dengan Ibu Nadra Naim, pada 18 September 2019).

Idealnya, Ruang lingkup dan tujuan UKS mengarah pada praktik perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di sekolah. PHBS adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikkan oleh peserta didik, guru dan masyarakat lingkungan sekolah atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, sehingga secara mandiri mampu mencegah penyakit, meningkatkan kesehatannya, serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan sehat. Pembinaan UKS dilakukan oleh Puskesmas agar terwujud Sekolah PHBS. Indikator PHBS di Sekolah antara lain adalah:

- 1) Menyuci tangan dengan air yang mengalir dan memakai sabun.
- 2) Mengonsumsi jajanan sehat di kantin sekolah.
- 3) Menggunakan jamban yang bersih dan sehat.
- 4) Olahraga yang teratur dan terukur.
- 5) Memberantas jentik nyamuk.
- 6) Tidak merokok di sekolah.
- 7) Menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan setiap bulan.
- 8) Membuang sampah pada tempatnya.

Sehingga dengan demikian, Puskesmas Mokoau telah berupaya melaksanakan penajangkauan pelayanan kesehatan bagi anak di Sekolah, sekolah binaan Puskesmas Mokoau selanjutnya akan terus melakukan pembinaan dan pendeteksian sedini mungkin terhadap berbagai penyakit yang menjangkit pada anak agar dapat dicegah sedini mungkin. Dengan upaya ini, maka Program PRAP di Puskesmas Mokoau telah benar-benar terlaksana walaupun tidak secara penuh dilaksanakan.

4.5.5 Menyelenggarakan Tata Laksana Kasus Kekerasan Terhadap Anak/Konseling (KTA)

Ruang pelayanan dan konseling bagi Anak adalah tempat dimana pelayanan kesehatan (pemeriksaan, pengobatan, dan penyuluhan) serta konseling oleh tenaga kesehatan. Sebagaimana di Puskesmas Mokoau, KTA sebagai bagian dalam proses penyelenggaraan PRAP, bahwa dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan Anak Pasal 4, huruf A, menyebutkan Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari

kekerasan dan diskriminasi. Berkaitan dengan hal ini, berikut turunan wawancaranya.

”Dengan diadakanya pelayanan konseling ini, anak dapat memperoleh hak-haknya dalam kesehatan. Terutama berkaitan dengan pemberian pemahaman kepada orang tuanya tentang kesehatan. Hal ini, dilakukan disebabkan orang tua yang lebih dekat dengan anak, sehingga mudah untuk memberitahukan kepada anak tentang perilaku hidup sehat”. (Hasil Wawancara dengan dr. Emma Rianti, pada 27 September 2019).

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut bahwa, pemberian pemahaman kepada orang tua lebih utama dibandingkan anak. Anak ketika berada di rumah mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali lebih banyak bertemu orang tua, sehingga memberi peluang agar anak mendapatkan pemahaman yang pada akhirnya dapat mengubah perilakunya. Lebih lanjut dijelaskan dalam kutipan wawancara berikut ini.

”Untuk merubah perilaku anak, tentu harus berasal dari anak itu sendiri. Anak harus memutuskan sendiri tindakan apa yang harus dilakukan dalam mencapai kesehatan”. (Hasil Wawancara dengan dr. Emma Rianti, pada 27 September 2019).

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam proses konseling. Sebagaimana kutipan wawancara berikut ini.

”Saya dalam melaksanakan proses konseling, banyak kasus yang saya temukan, namun yang paling banyak adalah berkaitan dengan pola makan dan aktivitas anak. Misalnya, kebiasaan anak pada saat pulang sekolah. Terkadang anak yang pulang siang, Dia tidak langsung makan sehingga konsentrasi anak dapat menurun. Disamping itu, aktivitas anak yang padat tidak diimbangi dengan asupan makanan yang dapat berdampak pada menurunnya stamina tubuh pada anak, sehingga tubuh anak rawan terkena penyakit amandel, pilek, dan diare”. (Hasil Wawancara dengan dr. Emma Rianti, pada 27 September 2019).

Berkaitan dengan aktivitas anak yang padat, dan tidak diimbangi dengan asupan makanan yang cukup sehingga tubuh anak rawan terkena penyakit. Berikut jumlah rerata konsultasi setiap harinya menurut wawancara diketahui bahwa.

”Saya setiap memberikan pelayanan konseling dalam setiap harinya paling maksimal 10-20 anak/hari. Terhitung satu hari pada saat konsultasi, anak akan kembali berkonsultasi setiap 3 hari. Pada saat anak berkonsultasi, kami

menghadapi anak dengan menyesuaikan dengan umur dan berusaha memahami anak serta tidak menyalahkan anak. Misalnya, penyebab anak ketika minum air Es dapat menyebabkan Dia pilek, maka kita tidak langsung menyalahkan bahwa air Es yang menggunakan manisan tidak sehat, tetapi kita harus mendengarkan dulu apa yang menyebabkan anak minum Air Es, setelah anak menceritakannya kemudian kita memberikan pemahaman tentang akibat buruk dari minum Es yang menggunakan manisan terhadap dirinya. Untuk mengubah perilaku anak, maka kita berupaya untuk membangun kepercayaan anak kepada kita sehingga anak mau mengikuti apa yang kita sampaikan”. (Hasil Wawancara dengan dr. Emma Rianti, pada 27 September 2019)

Dengan merubah perilaku anak maka penyakit seperti amandel, pilek, dan diare dapat dicegah. Hasil observasi pada 27 september 2019, menunjukkan bahwa anak dalam berkonsultasi memang relatif banyak untuk setiap harinya, walaupun tidak didukung oleh keterbatasan ruangan.

Sedangkan, Syarat ruang pelayanan dan konseling bagi Anak harus ruangan yang tertutup, tujuanya agar privasi Anak terjaga. Disamping itu, ruangan harus dibuat nyaman dengan warna dinding yang memiliki efek menenangkan seperti di Puskesmas Mokoau untuk ruangnya menggunakan merah muda.. Sebaiknya ruangan dilengkapi materi dan media KIE termksud buku-buku yang dapat membantu, pemahaman anak tentang kesehatan, dan hal lain terkait kesehatan Anak. Namun, dipuskesmas Mokoau belum ada. Sebelum mempunyai ruangan khusus dapat digantikan ruang lain yang memenuhi syarat misalnya ruang pelayanan bergantian dengan ruang KIA. Sebagaiman turunan wawancara berikut ini.

”Untuk ruangan konseling di Puskesmas Mokoau, masih tergabung dengan Ruang Poli Anak, STBS, dan PKPR yang dibatasi oleh tirai. Sehingga pada saat Klien berkonsultasi, maka kami akan menutup tirai agar ada pembatas pada saat konsultasi walaupun suara anak akan terdengar privasinya oleh orang lain”. (Hasil Wawancara dengan dr. Emma Rianti, pada 27 September 2019).

Dengan demikian, dalam pelayana konseling pada anak berkaitan dengan ruangan konseling di Puskesmas Mokoau, Terutama berkaitan dengan pemberian

pemahaman kepada orang tuanya tentang kesehatan disebabkan orang tua yang lebih dekat dengan anak, sehingga mudah untuk memberitahukan kepada anak tentang perilaku hidup sehat. Sehingga untuk merubah perilaku anak, tentu harus berasal dari anak itu sendiri untuk memutuskan, tindakan apa yang harus dilakukan dalam mencapai kesehatan anak. Tenaga kesehatan di Puskesmas Mokoau dalam memberikan pelayanan kepada anak telah menunjukkan keterbukaan dalam menghadapi anak, yang disesuaikan dengan umur dan berusaha memahami anak serta tidak menyalahkan anak dalam proses pertolongan untuk keluar dari masalah kesehatan yang dialami anak.

4.5.1 Ruang ASI di Puskesmas Mokoau

Ruang ASI adalah ruangan yang dilengkapi dengan prasarana menyusui dan pemerah ASI yang digunakan untuk menyusui bayi, pemerah ASI, menyimpan ASI perah, dan/atau konseling menyusui/ASI. Sebagaimana kutipan wawancara berikut.

“Disini kalau untuk Ruang Asia atau menyusui dimanfaatkan oleh Konsultasi Ibu Nifas, Ibu-Ibu yang sedang berobat, dan para pengunjung yang mengantar keluarga serta para petugas puskesmas. Namun, yang lebih banyak yang menggunakan ruangan ini adalah Ibu-Ibu yang sedang berobat dan para petugas Pengunjung. Ruangan ini disediakan agar ibu-ibu yang menyusui ketika datang di Puskesmas Mokoau dapat merasa nyaman dan tertutup. Sehingga tidak terlihat oleh orang-orang disekitar/pasien lain”. (wawancara dengan Ibu Nadra Naim, pada 27 September 2019).

Disamping pemanfaatan ruangan tersebut, didalamnya juga dilengkapi dengan beberapa perlengkapan pendukung seperti pada kutipan wawancara berikut ini.

Dalam menyelenggarakan Ruang ASI, idealnya harus tersedia wastapel, Kulkas, tempat tidur, kursi, dan ventilasi. Namun, tempat tidur belum bisa kami sediakan karena keterbatasan ruangan yang tidak memungkinkan. Untuk kulkas, dalam penyediaanya bertujuan untuk menyimpan hasil Susu Perah”. (wawancara dengan Ibu Nadra Naim, pada 27 September 2019).

Pembuatan dan sarana prasarana fasilitas khusus menyusui dan/memerah ASI di Puskesmas Mokoau dengan merujuk pada:

- a. Surat yang Diterbitkan oleh Menteri Kesehatan No. 872/menkes/XI/2006 tentang Kriteria dan Fasilitas dari Ruang Menyusui.
- b. Permenkes RI No. 15 tahun 2013 tentang tata cara penyediaan fasilitas khusus menyusui dan/atau pemerah air susu ibu.

Disamping itu, pemilihan warna dinding sesuai surat yang diterbitkan oleh Menteri Kesehatan adalah putih/biru muda/kuning muda, tetapi berbeda dengan Puskesmas Mokoau. Sedangkan beberapa kondisi yang harus diperhatikan pada fasilitas adalah :

- Dilarang keras untuk mempromosikan susu formula atau produk serupa lainnya.
- Ruangan tersebut harus bebas dari asap rokok.
- Tidak diizinkan untuk membawa masuk binatang peliharaan ke dalam ruang menyusui.

Disamping itu, penyediaan pelayanan Ruang ASI yang sekaligus di Puskesmas Mokoau terbilang kurang tersedia dengan baik. Padahal, dalam penyediaan Ruang ASI idealnya harus tersedia wastapel, Kulkas, tempat tidur, kursi, dan ventilasi. Akan tetapi, ketersediaan atau terbatasnya ruang yang digunakan membuatnya sulit untuk disediakan sesuai dengan standar. Ruang ASI di Puskesmas Mokoau tergabung dengan beberapa ruangan (Ruang ASI dan Konsultasi Ibu Nifas) yang masing-masing dengan fungsi yang berbeda-beda. Pada situasi lain, ketika Ruang ASI akan digunakan oleh Ibu-Ibu yang ingin menyusui anaknya, di ruangan tersebut maka ditutupi horden sebagai pembatas dari jangkauan orang lain. Dalam ruang ASI Puskesmas Mokoau, dapat disediakan seperti wastapel, Kulkas, tempat tidur, kursi, dan ventilasi. Akan tetapi, tempat tidur untuk berbaring Ibu pada saat menyusui bayinya belum ada.

Sehingga dengan demikian, penyediaan Ruang ASI di Puskesmas Mokoau telah tersedia dan dimanfaatkan baik petugas puskesmas mokoau maupun pengunjung. Akan tetapi, ada beberapa kendala sarana prasarana menyebabkan penyediaan Ruang ASI di Puskesmas Mokoau belum berjalan sepenuhnya.

4.5.2 Tanda peringatan “Dilarang Merokok” Sebagai Kawasan Tanpa Rokok

Kawasan Tanpa Rokok (KTR) adalah kawasan yang ditetapkan sebagai kawasan Bebas Asap Rokok menurut PP No. 109 tahun 2012 tentang pengamanan Bahan yang Mengandung Zar Adiktif berupa Produk Tembakau bagi Kehatan atau sauai peraturan daerah yang mengatur kawasan tanpa rokok. Berdasarkan wawancara berikut bahwa.

“Dalam pelaksanaan Kawasan tanpa Rokok kami mengau pada Perda No. 16 Tahun 2016 tentang Kawasan Tanpa Rokok (KTR), hal ini, menjadi keharusan untuk disediakan terdapat tanda peringatan “Dilarang Merokok” sebagai Kawasan Tanpa Rokok. Saya sendiri yang turun langsung keinstansi terkait untuk memperkuat tentang adanya larangan merokok dan sekaligus mensosialisasikannya. Namun sebelum itu, saya sosialisasi dulu dengan staf, pengunjung, dan masyarakat sekitar, sehingga saya simpan papapn informasi dilarang merokok. Sehingga sejauh ini belum ada yang merokok di sekitaran kantor Puskesmas Mokoau. Tetapi walaupun tidak ada pelanggaran, kami tetap komiitmen untuk terus mensosialiisaskan bahaya rokok terutama dilingkungan keluarga yang disana anak dapat saja terkena akibat dari orang tua yang merokok. (Hasil Wawancara dengan Kepala Puskesmas Mokoau, pada 10 September 2019).

Disamping itu, Tanda peringatan dilarang merokok dapat berupa stiker/plang/papan/tulisan yang menandakan bahwa diarea tersebut dilarang merokok. Tanda ini dipasang di setiap ruangan dan kawasan Puskesmas di tempat yang terlihat oleh orang banyak.

Dengan demikian, dalam ketrediaan papan Informasi ini, bertujuan agar setiap pengunjung di Puskesmas Mokoau tidak merokoak pada saat berada disana. Sejauh ini, papan informasi yang di pajang pada pintu masuk gedung Puskesmas Mokoau belum pernah ada yang merokokok ketika berkunjung. Terbukti dengan

hasil observasi pada bulan Agustus-September 2019 tidak pernah didapatkannya masyarakat yang merokok disekitar gedung Puskesmas Mokoau.

4.5.8 Sanitasi Lingkungan Puskesmas Yang Sesuai Standar

Sanitasi lingkungan yang ada di Puskesmas meliputi antara lain toilet, air bersih, pengelolaan sampah, pembuangan limbah yang memenuhi standar. Hal ini, sebagaimana, Iampiran Peraturan Menteri Kesehatan No. 75 tahun 2014 tentang Puskesmas dan hasil wawancara berikut.

“Untuk upaya yang dilakukan oleh pihak puskesmas menyediakan sarana prasarana untuk tempat sampah, yang sudah dipisah-pisahkan baik untuk sampah kering, sampah basah, ada yang kertas, plastik dan kaleng. Disetiap tempat sampah dilapisi dengan kantong plastik lengkap dengan penutupnya. Kemudian cleaning service setiap sore sampahnya dikumpulkan dan disatukan kemudian dibawa ketempat penampungan sampah atau menunggu mobil pengangkut sampah untuk dibuang pada tempat penampungan sampah sedangkan petugas kesling hanya melakukan pengawasan. Pengelolaan sampah infeksius dan non infeksius ditampung dulu pada satu tempat, seperti jarum suntik gunanya agar anak-anak tidak terinfeksi oleh virus dan bakteri. Untuk setiap 3 bulan datang diambil oleh petugas puskesmas telah melakukan mitra dengan PT. MITRA HIJAU ASIA (Perusahaan pengumpul dan pengangkutan limbah berbahaya dan beracun atau limbah B3) khusus yang akan dikirim ke Jakarta untuk dilakukan pemusnahan”. (hasil wawancara dengan Ibu Hamriani, pada 19 September 2019)

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, berbagai upaya yang dilakukan oleh pihak puskesmas Mokoau dalam menyediakan sarana prasarana untuk tempat sampah, menunjukkan penyediaan yang sudah sesuai standar, dengan sampah yang sudah dipisah-pisahkan baik untuk sampah kering, sampah basah, ada yang kertas, plastik dan kaleng. Begitu juga dengan pengelolaan sampah infeksius dan non infeksius ditampung dulu pada satu tempat, seperti jarum suntik gunanya agar anak-anak tidak terinfeksi oleh virus dan bakteri. Puskesmas Mokoau juga telah bermitra dengan perusahaan dalam penganan sampah B3, dimana perusahaan datang untuk setiap 3 bulan. Yaitu PT. MITRA HIJAU ASIA (Perusahaan pengumpul dan pengangkutan limbah berbahaya dan beracun atau limbah B3) khusus yang akan

dikirim ke Jakarta untuk dilakukan pemusnahan. Tentunya upaya ini, dilakukan di Puskesmas Mokoau untuk menghindarkan Anak dari penyakit berbahaya.

menunjukkan penurunan terjadi karena adanya pencegahan (*prevention*) seperti meningkatkan kebersihan (*hygiene*) daya tahan tubuh yang tinggi (mengkonsumsi nutrisi yang lebih baik) dan inovasi kesehatan public seperti membangun pemurni air (*water purifier*). Akibatnya semakin sedikit manusia yang meninggal oleh penyakit karena semakin sedikit pula yang terkena penyakit. Sehat dan sakit tidak hanya ditentukan secara biologis, tetapi ditentukan oleh masalah perilaku individu, yaitu perilaku kesehatan. Perilaku kesehatan merupakan elemen yang paling penting bagi kesehatan dan keberadaan manusia. Penyakit yang ditimbulkan erat kaitanya dengan lingkungan hidup yang kurang sehat.

Disamping itu, dalam penyelenggaraan seharusnya Toilet laki-laki dan perempuan harus terpisah dan dalam keadaan bersih. Akan tetapi faktanya, toilet untuk orang dewasa dan Anak-anak harus terpisah. Berikut turunan wawancaranya.

Laki-laki dan perempuan terpisah, dan untuk pegawai laki-laki dan perempuan juga terpisah, kalau untuk khusus anak-anak belum ada akibat keterbatasan area. Jadi untuk sementara masih tergabung untuk anak dan dewasa. (hasil wawancara dengan Ibu Hamriani, pada 19 September 2019)

Disamping penyelenggaraan Sanitasi Lingkungan, bahwa Penggunaan air bersih tidak kalah pentingnya dengan sarana yang lainya. Maka, turunan wawancaranya sebagai berikut.

“Untuk sarana air bersih, kami menggunakan sumur bor yang ditampung pada tower, kemudian dialirkan pada setiap kran yang ada di puskesmas, terutama untuk WC, Kamar Mandi, dan lainnya. Tentu dalam penggunaannya sejauh ini untuk kualitas airnya bagus”. (hasil wawancara dengan Ibu Hamriani, pada 19 September 2019).

Berdasarkan wawancara tersebut, dalam penyediaan sanitasi lingkungan salah satunya penyediaan *Water Closed* (WC) antara Laki-laki dan perempuan harus terpisah dan telah dilaksanakan di Puskesmas Mokoau, sebagaimana WC khusus anak-anak juga harus terpisah dari orang dewasa. Akan tetapi, penyediaan WC di Puskesmas belum ada WC khusus untuk anak akibatnya anak harus bercampur dengan WC orang dewasa. Sedangkan penyediaan sarana air bersih telah

memenuhi standar yang ada, Puskesmas Mokoau menggunakan sumur bor yang dialirkan menggunakan mesin air menuju tower. Dari tower dialirkan menuju kran yang tersedia di Puskesmas Mokoau, baik untuk WC, Kamar Mandi, dan lainnya.

Dengan demikian, penyelenggaraan Sanitasi Lingkungan dalam PRAP di Puskesmas Mokoau, secara umum telah dilaksanakan dengan baik. Namun beberapa hal yang belum dapat dipenuhi seperti Toilet dewasa dan Anak-Anak belum terpisah. Sehingga dalam layanan ini, anak harus bercampur toiletnya dengan orang dewasa.

4.6 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Program Pelayanan Ramah Anak di Puskesmas (PRAP) Dalam Mewujudkan Kota Layak Anak (KLA) di Puskesmas Mokoau Kecamatan Kambu Kota Kendari

Menurut Sawito (2014:13) proses implementasi kebijakan sesungguhnya tidak hanya menyangkut perilaku badan administratif yang bertanggungjawab untuk melaksanakan program dan menimbulkan ketaatan pada diri kelompok sasaran, melainkan menyangkut jaringan kekuatan politik, ekonomi, dan sosial yang langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku dari semua pihak yang terlibat untuk menetapkan arah agar tujuan kebijakan publik dapat direalisasikan sebagai hasil kegiatan pemerintah. Proses pelaksanaan PRA di Puskesmas Mokoau, sesungguhnya secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku dari semua pihak yang terlibat untuk mencapai sebuah tujuan. Sehingga, dalam pelaksanaannya dapat menimbulkan beberapa faktor berikut ini.

4.6.1 Faktor Yang Mendukung

Adapun yang menjadi factor pendukung dalam pelaksanaan Program Pelayanan Ramah Anak di Puskesmas (PRAP) Mokoau yaitu:

1. Kerjasama/Lintas Sektor

Sebuah kegiatan menjadi lebih mudah dilaksanakan, apabila dikerjakan dengan berkelompok. Sebagaimana turunan wawancara berikut ini

“Kalau dalam pelaksanaan PRAP memang membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak, misalnya pada saat kami melaksanakan upaya kesehatan dalam penjangkauan kesehatan anak di sekolah tentu membutuhkan pihak sekolah sebagai mitra dalam kerjasama lintas sektor, misalnya sekolah-sekolah yang masuk wilayah kerja Puskesmas Mokoau”. (Hasil Wawancara dengan Kepala Puskesmas Mokoau, pada 10 September 2019).

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, Program Pelayanan Ramah Anak di Puskesmas (PRAP) Puskesmas Mokoau memang membutuhkan kerjasama dari sekolah-sekolah di wilayah kerja Puskesmas Mokoau. Disamping itu, ada juga dari beberapa perusahaan yang turut membantu dari segi materi. Berikut turunan wawancaranya.

“Disini biasanya kami ketika turun lapangan dalam melaksanakan sosialisasi kesehatan, atau kegiatan lain yang berkaitan dengan upaya kesehatan anak, kerjasama dalam Lintas sektor, kami biasanya didukung oleh perusahaan nestle, berupa sumbangan dana”. (wawancara dengan Ibu Nadra Naim, pada 27 September 2019).

Berkaitan dengan hal tersebut, dibagian Sanitasi lingkungan lintas sector/kerjasama menjadi penting sebagaimana wawancara berikut ini

“Yang mendukung dalam Program ini adalah lintas sektor yang melibatkan pihak lain dalam pelaksanaannya, misalnya untuk di Bagian Sanitasi Lingkungan kami telah bekerjasama dengan PT. MITRA HIJAU ASIA (Perusahaan pengumpul dan pengangkutan limbah berbahaya dan beracun atau limbah B3) yang dapat menunjang kegiatan kesehatan lingkungan”. (hasil wawancara dengan Ibu Hamriani, pada 19 September 2019).

Jelaslah, bahwa Sebuah kegiatan menjadi lebih mudah dilaksanakan, apabila dikerjakan dengan berkelompok. Dengan demikian, kerjasama/lintas sector dalam melaksanakan Upaya Pelayanan Ramah Anak menjadi penting untuk dilaksanakan.

2. Pendanaan

Setiap kegiatan yang dilaksanakan membutuhkan Dana yang cukup untuk terlaksana dengan baik. Menurut Donald S. Van Meter dan Carl E. Van Horn dalam Sawito (2014:17-18). Bahwa Sumber daya, implementasi perlu adanya dukungan

sumber daya baik sumber daya manusia (*human resources*) maupun sumber daya non-manusia (*non-human resources*). Berkaitan dengan ini, berikut turunan wawancaranya.

“kalau berkaitan dengan pendanaan untuk setiap kegiatan memang selalu kita butuhkan. Alhamdulillah selama pelaksanaan kegiatan yang kami laksanakan secara umum ketika kami ada kegiatan dilapangan, pendanaan untuk kegiatan selalu cukup. Akan tetapi, pendanaan gedung yang masih kurang, untuk sementara kami sedang mengusulkan melalui penganggaran ke-pemda”. (Hasil Wawancara dengan Kepala Puskesmas Mokoau, pada 10 September 2019).

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, dikuatkan oleh Ibu Nadra Naim, berikut turunan wawancaranya.

“Pendanaan mencukupi, hal ini ketika kami turun lapangan pada saat kegiatan Sosialisasi ke sekolah-sekolah tentang UKS, dan juga dilingkungan keluarga khusus di wilayah kerja Puskesmas Mokoau”. (wawancara dengan Ibu Nadra Naim, pada 27 September 2019).

Akan tetapi, berbeda halnya dengan hasil wawancara berikut ini

“Kalau untuk pendanaan disini, terkadang tidak mencukupi, disebabkan penjangkauan penyelenggaraan kegiatan yang banyak tidak sebanding dengan pendanaan yang dibutuhkan, misalnya ketika kami turun kemasyarakat untuk mensosialisasikan tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekitar dengan jangkauan kerja yang luas menjadi sulit untuk dapat mengambil data”. (hasil wawancara dengan Ibu Hamriani, pada 19 September 2019).

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, terdapat adanya perbedaan *statement* (pernyataan) dalam menyikapi cukup dan tidak cukupnya pendanaan saat pelaksanaan kegiatan berada pada jumlah personil. Sebagai bukti, bahwa sebelumnya kepala Puskesmas Mokoau menyatakan mencukupi secara pendanaan dan begitu juga dengan Ibu Nadra Naim sebagai bidan KIA, kegiatan ini dilaksanakan berdasarkan SPPD dari pihak Puskesmas. Sedangkan Ibu Hamriani, turun melakukan pendataan berdasarkan tugas kesehariannya. Dapat diketahui bahwa Pendanaan sudah mencukupi tetapi dari segi pemerataan pembagiannya yang belum sesuai.

3. Regulasi

Menurut Donald S. Van Meter dan Carl E. Van Horn dalam Sawito (2014:17-18) Karakteristik agen pelaksana. Lebih lanjut dijelaskan yang dimaksud karakteristik agen pelaksana adalah mencakup struktur birokrasi, norma-norma dan pola-pola hubungan yang terjadi dalam birokrasi, yang semuanya itu akan mempengaruhi implementasi suatu program. Berbicara tentang Norma-Norma dalam pelaksanaan program dalam struktur birokrasi menjadi penting, dengan tujuan untuk mengontrol terlaksananya Program Pelayanan Ramah Anak di Puskesmas (PRAP) Mokoau, sebagaimana turunan wawancara berikut ini.

“Regulasi sangat penting untuk dapat menjadi bahan pegangan atau patokan kami dalam melaksanakan PRAP, sebagaimana Perda No. 16 Tahun 2014 tentang Kawasan Tanpa Rokok (KTR). Dengan adanya perda ini, bertujuan untuk memperkuat segala kegiatan kami, misalnya adanya perda KTR, yang secara tidak langsung adanya pelarangan merokok, sekaligus saya mensosialisasikan dengan staf, pengunjung, dan masyarakat sekitar”. (Hasil Wawancara dengan Kepala Puskesmas Mokoau, pada 10 September 2019).

Berkaitan dengan hal tersebut, maka terbitnya Peraturan Daerah Wali Kota Kendari Nomor 20 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Perlindungan Anak, selanjutnya Surat Keputusan Walikota Kendari No. 1144 Tahun 2018 tentang Penunjukan Pelayanan Puskesmas Ramah Anak Tingkat Kota Kendari. Dan Surat Keputusan Kepala Puskesmas Mokoau Nomor: 034 Tahun 2018 tentang Pembentukan Gugus Tugas Puskesmas Ramah Anak di Puskesmas Mokoau. Dengan adanya regulasi ini, tidak lain untuk mendukung penyelenggaraan Pelayanan Ramah Anak di Puskesmas Mokoau, dan secara umum seluruh Puskesmas di Kota Kendari.

4.6.1 Yang Menghambat

Menurut Syakuni dkk. Dalam Sawito (2014:13) Implementasi merupakan suatu rangkaian aktivitas dalam rangka menghantarkan kebijakan kepada masyarakat sehingga kebijakan tersebut dapat membawakan hasil sebagaimana yang diharapkan. menyiapkan sumberdaya guna menggerakkan kegiatan

pelaksanaan PRAP termaksud didalamnya sarana dan prasarana, menetapkan siapa yang bertanggungjawab dan menghantarkan kebijaksanaan secara konkrit kepada masyarakat. Namun, dalam proses pelaksanaannya tentu tidak selamanya berjalan dengan baik, yang diakibatkan oleh keterbatasan hal-hal berikut ini.

1. Sarana prasarana

Tersedianya berbagai fasilitas dalam pelaksanaan Program Pelayanan Ramah Anak di Puskesmas dapat menunjang keberhasilan dari sebuah program, akan tetapi, hal ini dapat berbanding terbalik apabila fasilitas yang ada tidak tersedia/tidak mencukupi. Yang terjadi adalah dapat menjadi penghambat dari Program itu sendiri, sebagaimana turunan wawancara berikut ini.

“kalau untuk sarana prasarana di Puskesmas Mokoau memang kurang, dimana pada saat kami lakukan Evaluasi dan Monitoring untuk setiap tahunnya. Kami menemukan terdapat berbagai ruang yang tergabung akibat keterbatasan lahan, misalnya ruang ASI gabung dengan Ruang Konseling dan Ruang KIA gabung dengan PKPR”. (Wawancara dengan Ibu Darmawati, 22 Agustus 2019)

Selanjutnya dikonfirmasi pada pihak Puskesmas tentang hasil temuan tersebut, sebagaimana wawancara berikut ini

“Disini memang sarana prasarana kami masih kurang, dimana kami disini terdapat berbagai ruang yang tergabung akibat keterbatasan lahan, sehingga ruang ASI dan KIA dan ruang konseling tergabung, yang hanya dibatasi oleh Horden pada saat digunakan”. (Hasil Wawancara dengan Kepala Puskesmas Mokoau, pada 10 September 2019)

Lebih lanjut dikuatkan oleh kutipan wawancara berikut ini.

“Berkaitan dengan sarana prasarana disini masih kurang, sehingga ruang ASI digabung dengan Ruang Konseling. Untuk dana cukup kalau dalam kegiatan lapangan, terkeuali untuk dana penambahan gedung”. (wawancara dengan Ibu Nadra Naim, pada 27 September 2019).

Dan berdasarkan hasil Observasi pada 27 September 2019, ditemukan sarana prasarana di Puskesmas Mokoau memang masih kurang, dimana terdapat beberapa ruangan yang tergabung/multifungsi seperti ruang ASI dengan Ruang konseling tergabung begitu juga dengan PKPR dengan Poli Anak, yang hanya dibatasi oleh Horden pada saat digunakan. Hal ini, dapat mengurangi dari pada kualitas

pelayanan. Sehingga terkadang anak sedang berkonsultasi tentang masalah yang dihadapi anak, terutama privasi anak dapat terdengar oleh pihak lain yang berada di ruangan tersebut pada saat berkonsultasi.

2. Sumber Daya Manusia (SDM)

Menurut Donald S. Van Meter dan Carl E. Van Horn dalam Sawito (2014:17-18) dalam sebuah pelaksanaan Program perlu adanya dukungan Sumber Daya Manusia (*human resources*) yang memadai, agar setiap program dapat terselenggara dengan baik. Apabila SDM dan tenaga petugas yang kurang, dapat menjadi salah satu penghambat yang paling utama dalam pelaksanaan sebuah program. Sebagaimana Program Pelayanan Ramah Anak di Puskesmas (PRAP) Mokoau. Berikut ulasannya melalui wawancara.

“Kami disini disamping SDM dan juga jumlah petugas masih kurang. Banyaknya pekerjaan yang harus dituntaskan tidak sepadan dengan jumlah tenaga kesehatan yang ada, kami hanya memiliki 1 orang tenaga kesehatan di bidang PRAP. sehingga apabila tenaga kesehatan dibidang PRAP ini, sedang ada kesibukan diluar kota. Maka, Dia harus menunjuk tenaga kesehatan yang lain untuk menggantikannya. Hal inilah, yang mengakibatkan adanya ketidak sesuaian dengan bidang dan keahliannya dan tentu tidak professional. Disamping itu, ada juga tenaga kesehatan yang memiliki tugas yang rangkap. sehingga sulit untuk dilaksanakan pelayanan secara penuh dan fokus. Dengan demikian PRAP di Puskesmas Mokoau belum dijalankan secara penuh”. (Hasil Wawancara dengan Kepala Puskesmas Mokoau, pada 10 September 2019)

Sedangkan berdasarkan Jukteknis PRAP oleh Kementerian PPPA RI Tahun 2016, bahwa Idealnya seluruh tenaga medis, paramedis, dan non-medis di Puskesmas mendapatkan pelatihan KHA. Namun, di Puskesmas Mokaou baru 1 (satu) orang yang telah mengikuti pelatihan KHA. Sedangkan, banyaknya bidang PRAP yang harus dipenuhi untuk dapat memberikan pelayanan yang terbaik bagi anak. Hal lain dikemukakan oleh Medis yang telah mengikuti Pelatihan KHA di Puskesmas Mokoau, berikut kutipan wawancaranya.

“Disini yang mengikuti pelatihan KHA baru saya sendiri. Walaupun saya telah mengikuti pelatihan KHA, di Puskesmas Mokoau tidak mungkin saya bisa menjalankan secara keseluruhan. Karena dalam PRAP banyak

memiliki indikator yang masing-masing seharusnya bertanggungjawab oleh 1 (satu) indikator satu orang tenaga kesehatan”. (wawancara dengan Ibu Nadra Naim, pada 27 September 2019).

Disamping itu, pada bidang sanitasi lingkungan dalam PRAP di Mokoau sebagaimana kutipan wawancara berikut ini.

“Memang kalau untuk petugasnya kurang, terutama di bidang Kesehatan Lingkungan. Ketika saya turun dilapangan tidak mungkin hanya sendiri, apabila akan dilakukan pengambilan sampel air, baik di sumur, warung, dan tempat lain yang kami anggap perlu. Disamping itu, beban kerja dilapangan, dalam jangkauan wilayah kerja tidak sebanding dengan jangkauan wilayah kerja Puskesmas Mokoau yang idealnya satu kelurahan satu orang, tapi yang ada hanya 2 orang. Dengan 4 kelurahan bukan skala yang kecil untuk dapat dijangkau dan dilakukan pengontrolan.”. (hasil wawancara dengan Ibu Hamriani, pada 19 September 2019).

Sehingga dengan demikian, dalam pelaksanaan PRA di Puskesmas Mokoau perlu adanya tambahan personil untuk menunjang setiap item kegiatan Pelayanan yang terbaik untuk anak, agar hak-hak anak atas kesehatan dapat setidaknya bisa diwujudkan.

3. Kurangnya Kesadaran masyarakat

Dalam menjaga kebersihan lingkungan hidup tidak semudah yang kita bayangkan. Menurut Priyoto (2014:2) hal ini menunjukkan penurunan terjadi karena adanya pencegahan (*prevention*) seperti meningkatkan kebersihan (*hygiene*), daya tahan tubuh yang tinggi (mengonsumsi nutrisi yang lebih baik) dan inovasi kesehatan publik. Sehat dan sakit tidak hanya ditentukan secara biologis, tetapi ditentukan oleh masalah perilaku individu, yaitu perilaku kesehatan. Perilaku kesehatan merupakan elemen yang paling penting bagi kesehatan dan keberadaan manusia. Penyakit yang ditimbulkan erat kaitannya dengan lingkungan hidup yang kurang sehat dan daya tahan tubuh yang rendah akibat kekurangan gizi. Berkaitan dengan hal ini, berikut turunan wawancaranya.

“Memang kalau lingkungan Puskesmas Mokaou, telah kami jaga kebersihannya, sehingga anak-anak yang berkunjung disini dapat terhindar dari penyakit yang dapat menular akibat sisa sampah yang mengandung Virus dan Bakateri. Akan tetapi, ketika anak pulang dirumahnya masing-

masing yang sulit bagi kami untuk melakukan pengawasan. Tertutama di rumah mereka, sisa sampah dapur yang terkadang tidak teratur yang berdampak pada lingkungan anak yang kurang bersih, sehingga upaya yang terus kami lakukan adalah mensosialisasikan tentang pentingnya menjaga lingkungan agar tetap bersih dan perilaku membuang sampah kepada para orang tua anak, walaupun kesadaran masyarakat masih kurang. (hasil wawancara dengan Ibu Hamriani, pada 19 September 2019

Disamping itu, lebih lanjut disampaikan sebagaimana kutipan wawancara berikut ini.

“Kalau di Bidang Sanitasi Lingkungan dalam PRAP memang ketika kami turun mensosialisasikan tentang pentingnya menjaga lingkungan agar tetap bersih terutama perilaku untuk tidak membuang sampah sembarangan kepada para orang tua anak, sering kami lakukan. Akan tetapi kesadaran masyarakat masih sangat susah tidak membuang sampah”. (wawancara dengan Ibu Nadra Naim, 10 September 2019).

Sehingga dengan demikian, berkaitan dengan kurangnya kesadaran masyarakat akan perilaku membuang sampah sembarangan, tentunya menjadi prioritas mengingat aktivitas anak sering berkontak langsung dengan lingkungannya. Secara otomatis, jika anak berada pada lingkungan yang tidak bersih mengancam anak jatuh sakit. Oleh karena itu, masalah perilaku membuang sampah masih menjadi masalah nasional yang menjadi slogan pemerintah untuk memberantasnya.

KESIMPULAN

Program Pelayanan Ramah Anak di Puskesmas adalah upaya untuk memenuhi segala kebutuhan dan hak-hak anak di bidang kesehatan. PRAP di Puskesmas Mokoau berjalan sejak tahun 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi PRAP di Puskesmas Mokoau. Pertama, Puskesmas Mokoau telah memiliki tenaga kesehatan dilatih Konvensi Hak Anak. Sekarang, hanya 1 (satu) orang, yang telah mengikuti pelatihan KHA di Tahun 2018. Kedua, Puskesmas mokoau telah menyediakan pusat informasi mengenai hak-hak anak atas kesehatan. Akan tetapi, informasi dalam bentuk audio belum tersedia. Ketiga, Ruang tunggu di Puskesmas Mokoau telah tersedia, sebagaimana mestinya. Namun, belum tersedia matras sebagai pelindung ketika anak terjatuh. Keempat, Puskesmas

Mokou telah melaksanakan pelayanan penjangkauan kesehatan anak di Sekolah-Sekolah mulai tingkatan TK sampai dengan SMA. Jenis kegiatan yang diselenggarakan berupa pemeriksaan kesehatan dan upaya untuk mendeteksi sedini mungkin penyakit yang dapat dialami oleh anak. Kelima, Puskesmas Mokoau dalam memberikan pelayanan kepada anak, tenaga medis telah menunjukkan keterbukaan dalam menghadapi anak, yang disesuaikan dengan umur dan berusaha memahami anak serta tidak menyalahkan anak dalam proses pertolongan untuk keluar dari masalahnya. Keenam, Puskesmas Mokoau dalam menyediakan Ruang ASI telah dimanfaatkan. Idealnya harus tersedia wastapel, Kulkas, tempat tidur, kursi, dan ventilasi. Namun, tempat belum sediakan karena keterbatasan ruangan yang tidak memungkinkan. Ketujuh, di Puskesmas Mokoau telah Terdapat tanda peringatan “Dilarang Merokok” sebagai Kawasan Tanpa Rokok yang dipajang di depan pintu masuk Puskesmas Mokoau. Sebagai upaya dilarangan merokok dan sekaligus mensosialisasikannya kepada staf, pengunjung, dan masyarakat sekitar. Kedelapan, Penyediaan Sanitasi lingkungan di Puskesmas Mokoau sudah sesuai standar. Terutama berkaitan dengan pengelolaan sampah infeksius dan non infeksius ditampung dulu pada satu tempat, seperti jarum suntik gunanya agar anak-anak tidak terinfeksi oleh virus dan bakteri.

Faktor-Faktro Yang Mempengaruhi PRAP di Puskesmas Mokoau dalam Mewujudkan Kota Layak Anak (KLA). Faktor pendukung terdiri atas pertama, Puskesmas Mokoau telah bekerjasama dengan berbagai sector dalam mendukung PRAP seperti Sekolah-sekolah, dan perusahaan terkait. Kedua, Pendanaan dalam pelaksanaan PRAP di Puskesmas Mokoau dalam setiap kegiatan memenuhi. Akan tetapi, pendanaan untuk sarana prasarana sementara diusulkan ditahun 2019. Ketiga, Regulasi menjadi pengaruh yang sangat mendukung dalam Program PRAP di Puskesmas Mokoau disebabkan masyarakat menjadi paham berdasarkan regulasi yang ada dari Pemda. Sedangkan yang menghambat terdiri atas Pertama, Sarana Prasarana yang kurang memadai di Puskesmas Mokoau akibat dari sempitnya lahan. kedua, Tenaga kesehatan yang terlatih KHA di Puskesmas masih terbatas

dan belum memiliki tenaga KHA yang bersertifikat, dan Ketiga, kesadaran masyarakat belum ada, terutama dalam perilaku hidup bersih di beberapa rumah di wilayah kerja Puskesmas Mokoau.

Sehingga dengan demikian, Puskesmas Mokoau dalam mewujudkan Pelayanan Ramah Anak di Puskesmas belum sepenuhnya terlaksana dengan baik sebagaimana yang diharapkan. Yang akhirnya, upaya untuk mewujudkan Kota Layak Anak di Bidang Kesehatan baru berada pada tingkatan Madya atau standar untuk kota kendari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprillia Theresia, Krishna S. Andini, Prima G.P. Nugraha, Totok Mardikanto. 2015, *Pembangunan Berbasis Masyarakat : Acuan Bagi Praktisi, Akademis, dan Pemerhati Pembangunan Masyarakat*. Bandung : Alfabeta.
- Ayuningtyas, Dumilah. 2015, *Kebijakan Kesehatan : Prinsip dan Prkatik*. Cetakan ke-3, Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Fahrudin, Adi. 2018, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Cetakan ketiga, Bandung : PT. Refika Aditama.
- Kurniawan, J. Luthfi, Oman Sukmana, Abdussalam, Masduki. 2015, *Negara Kesejahteraan dan Pelayanan Sosial*. Malang: Intrans Publishing dan Wisma Kalimetro.
- Priyoto. 2014, *Teori Sikap dan Perilaku Dalam Kesehatan*. Cetakan ke-1, Yogyakarta : Nuha Medika.
- SEKJEN MPRRI, 2018. *Panduan Pemasarakatan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan Ketentuan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia*. Cetakan ke-17, Jakarta :
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardono, Ady. 1994, *Teori Peran : Konsep, Derivasi dan Implikasinya*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suyanto, Bagong. 2016, *Maslah Sosial Anak*. Cetakan ke-3, Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP

Sumber Lain :

Arifin, Syamsul. 2016, *Kota Layak Anak Berbasis Kesehatan*. Vol.12, No. 1, 2016 : 117-122

Azwari, Bayu. 2013, *Peran Paramedis Dalam Meningkatkan Pelayanan Kesehatan Masyarakat di Puskesmas Pembantu Kampung Kasai Kecamatan Pulau Derawan Kabupaten Berau*. Vol. 1 No. 1 2013, hal. 385-399. Ejournal.ip.fisip-unmul.org

Fahrudin, Adi. 2009, *Pekerjaan Sosial Medis di Rumah Sakit : Tinjauan Konseptual*. STKS Bandung : Makalah disampaikan dalam seminar "Membangun Sinergitas Pelayanan Sosial Medis Dan Peningkatan Peran Pekerja Sosial Medis Di Rumah Sakit".

Nurhayati, Martina. 2016, *Peran Tenaga Medis Dalam Pelayanan Kesehatan Masyarakat di Puskesmas Pembantu Linggar Amer Kecamatan Linggan, Bigung Kabupaten Kutai Barat*. Vol. 4 No. 1 2014, hal.2127-2140. Ejournal.an.fisip-unmul.org

Rosdiana, 2018. *Peran Pengasuh Panti Dalam Rekonsiliasi Anak Yang Bermasalah Dengan Teman Sebayanya (Studi di Panti Asuhan Shabri Kendari)*. Skripsi Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Halu Oleo.Kendari.

Rumtianing, Irma. 2014, *Kota Layak Anak Dalam Perspektif Perlindungan Anak*. Vol. 27 No. 1 2014, hal. 7-22. Jurnal pendidikan pancasila dan kewarganeraan.

Undang-Undan RI Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2014 tentang kesehatan

Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1960, tentang Pokok-pokok kesehatan

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1992 tentang kesehatan.

Peraturan Daerah Kota Kendari Nomor 20 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Perlindungan Anak Kota Kendari

Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2016 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Pelayanan Ramah Anak di Puskesmas.

(<https://text-id.123dok.com/document/oz1erdoey-kebutuhan-anak-anak-1-pengertian-anak.html> diakses pada tanggal 21 April 2019 pukul 08:00 wita)

([http://www.depkes.go.id/article/view/18110200003/potret-sehat-indonesia - dari-riskedas-2018-html](http://www.depkes.go.id/article/view/18110200003/potret-sehat-indonesia-dari-riskedas-2018-html) diakses pada tanggal 3 Juli 2019 pukul 20:00 wita)

(<https://www.m.liputan6.com/> diakses pada tanggal 3 Juli 2019 pukul 22:00 wita)

(<https://www.tempointeraktif.com/> diakses pada tanggal 3 Juli 2019 pukul 24:00 wita)

(repository.uin-suska.ac.id/4094/3/BAB%20II.pdf diakses pada tanggal 13 Juli 2019 pukul 12:15 wita).